

UPAYA GURU DALAM MENGHADAPI PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KEBOSANAN SAAT PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Farinda Nur Khasanah^{1*}, Henry Aditia Rigianti¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

e-mail: farindakhasanah@gmail.com, henry@upy.ac.id

Abstrak: Seorang guru harus mempunyai upaya-upaya yang dapat menangani kebosanan belajar pada peserta didik, karena guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengajar, dan mengembangkan peserta didik. Dalam menghadapi kebosanan peserta didik, guru perlu memiliki ketelitian, kesabaran, dan keterampilan dalam mengelola kelas. Guru harus mampu mengidentifikasi tanda-tanda kebosanan, merespons dengan cepat, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengembalikan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Melalui pembelajaran yang menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik, kebosanan dapat dikurangi, motivasi belajar dapat ditingkatkan, dan peserta didik dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) faktor-faktor penyebab kebosanan peserta didik saat pembelajaran di sekolah dasar, (2) membahas pendekatan spesifik, seperti penggunaan teknologi, pendekatan diferensiasi, dan kolaborasi dengan peserta didik, (3) upaya guru sekolah dasar dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru yang berpengalaman.

Kata Kunci: upaya guru, peserta didik, kebosanan

TEACHERS' EFFORTS IN DEALING WITH STUDENTS WHO EXPERIENCE BOREDOM DURING LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract: A teacher must have efforts that can deal with learning boredom in students, because teachers have a great responsibility in guiding, teaching, and developing students. In the face of student boredom, teachers need to have thoroughness, patience, and skills in managing the classroom. Teachers must be able to identify signs of boredom, respond quickly, and take appropriate steps to restore learners' interest and motivation in learning. Through learning that is engaging, interactive, and tailored to the individual needs of learners, boredom can be reduced, learning motivation can be increased, and learners can achieve better results in the learning process. This study aims to describe (1) the factors that cause student boredom during learning in elementary school, (2) discuss specific approaches, such as the use of technology, differentiation approaches, and collaboration with students, (3) the efforts of elementary school teachers in dealing with students who experience boredom. This research was conducted using qualitative descriptive methods. This research was conducted through in-depth interviews with several experienced teachers.

Keywords: efforts of teachers, learners, boredom

PENDAHULUAN

Di lingkungan sekolah dasar, guru memiliki tugas yang tak tergantikan dalam membentuk masa depan peserta didik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang ia miliki dan sesuai dengan lingkungannya

(Mubarok, 2019). Guru mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan, sehingga hampir semua usaha pembaharuan di bidang pendidikan bergantung pada guru (Hidayati, 2017). Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga untuk menginspirasi, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Dalam proses pembelajaran setiap guru mengharapkan agar murid-muridnya

dapat memperoleh hasil belajar yang baik (Kau, 2017). Proses pembelajaran yang sering dijumpai di kelas yang biasa menggunakan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) membuat sebagian peserta didik merasa bosan untuk mengikutinya (Wardani, 2022). Namun, dalam perjalanan mengajar, guru SD sering dihadapkan pada tantangan ketika peserta didik mereka mengalami kebosanan saat pembelajaran.

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Selain itu, jenuh juga dapat juga berarti jemu atau bosan (Fitriyah & Wardani, 2022). Kebosanan adalah hal yang umum terjadi dalam kelas, terutama pada tingkat SD. Hal ini dapat memengaruhi kualitas pembelajaran serta minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Peserta didik dapat kehilangan minat mereka saat penjelasan guru terasa monoton, kurang menarik, atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dampaknya adalah menurunnya konsentrasi, kurangnya motivasi, dan penurunan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kebosanan umumnya terjadi karena siswa kurang memiliki motivasi dalam pembelajaran. Kelas juga kurang dikelola secara efektif dan efisien oleh pengajar sehingga memicu munculnya kebosanan (Tarigan & Siregar, 2022).

Oleh karena itu, setelah pengidentifikasiannya diharapkan agar guru yang bersangkutan dapat memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik, khususnya masalah-masalah yang berorientasi pada kesulitan belajar dan kesulitan lainnya (Idris, 2009). Tantangan ini mengharuskan guru SD untuk mengembangkan strategi dan pendekatan yang kreatif juga efektif untuk membangkitkan minat peserta didik dan menjaga semangat mereka dalam proses pembelajaran. Upaya guru sebagai tenaga handal memiliki visi terwujudnya penyelenggaraan pendidikan cocok dengan prinsip-prinsip profesionalitas buat penuh hak yang sama untuk tiap masyarakat negeri dalam mendapatkan pembelajaran yang bermutu di mana guru bertanggung jawab dalam merancang serta melakukan proses tersebut menekuni, mengevaluasi hasil belajar, membagikan tutorial serta pelatihan serta melaksanakan penelitian serta dedikasi

masyarakat (Pautina, 2018).

Pertama-tama, peneliti perlu memahami mengapa peserta didik bisa merasa bosan saat pembelajaran. Faktor-faktor seperti kurangnya minat terhadap materi, ketidakcocokan metode pengajaran, dan kurangnya tantangan yang memadai dapat menjadi penyebab kebosanan tersebut. Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat (Marlina, 2019). Guru di sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk menemukan solusi yang tepat agar peserta didik tetap tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran.

Artikel ini akan menjelaskan berbagai strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kebosanan peserta didik. Dengan memahami tantangan ini, guru SD dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan begitu, seharusnya pembelajaran itu dilaksanakan dengan berbagai macam metode dan konsep untuk menghindari terjadinya kebosanan dalam kegiatan belajar (Arends, 2008); (Faturrohman, 2015). Selain itu, pemahaman tentang tantangan ini juga akan memberikan wawasan kepada orang tua dan pemangku kepentingan lainnya tentang upaya yang dilakukan oleh guru SD untuk mengatasi masalah kebosanan peserta didik. Dengan demikian, para guru SD dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, memotivasi peserta didik, dan meningkatkan prestasi mereka secara keseluruhan.

Selain itu, penggunaan teknologi dan multimedia menjadi pilihan yang cerdas untuk mengatasi kebosanan peserta didik. Dengan memanfaatkan alat-alat ini, guru dapat menyampaikan materi secara lebih menarik dan memperkaya pengalaman pembelajaran. Di samping itu media juga mempunyai fungsi untuk mengatasi kebosanan dan kelahan yang diakibatkan dari penjelasan pendidik yang sukar di mengerti. Penggunaan media harus menunjang tujuan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran

dapat tercapai dengan baik (Rasyid & Rohani, 2018).

Tidak hanya itu, artikel ini juga akan menyoroti pentingnya pemahaman guru terhadap minat, kebutuhan, dan keunikan individu setiap peserta didik. Dengan memperhatikan perbedaan tersebut, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, memberikan tugas yang menantang, dan memberikan dukungan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru hendaknya dapat menarik perhatian siswa dan membangkitkan semangat siswa untuk selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Utami, 2020).

Melalui artikel ini, peneliti akan mengetahui berbagai langkah konkret yang diambil oleh guru di sekolah dasar dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran. Dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan ini, para guru akan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, inspiratif, dan berdampak positif bagi peserta didik mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada penelitian peneliti akan meneliti faktor-faktor penyebab kebosanan peserta didik saat pembelajaran di sekolah dasar, membahas pendekatan spesifik, seperti penggunaan media dan teknologi, pendekatan diferensiasi, dan kolaborasi dengan peserta didik, yang dapat membantu guru SD mengatasi tantangan ini. Dengan begitu, peneliti akan melihat bagaimana upaya guru SD dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan dapat mengubah pengalaman belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui tentang upaya guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran di sekolah dasar adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam artikel ini, pendekatan penelitian kualitatif memberikan kerangka kerja yang kuat dalam memahami upaya guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran di sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk

mengetahui upaya guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran di sekolah dasar. Maka dengan tujuan tersebut penulis akan menyimpulkan semua data dengan jelas berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik analisis triangulasi. Triangulasi ialah metode pengecekan informasi yang menggunakan suatu yang lain di luar informasi buat keperluan pengecekan ataupun selaku pembanding, yang dapat dicoba dengan berbagai tahapan seperti: (1) tahap pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi serta kesimpulan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 sampai 7 Juni 2023 bertempat di rumah narasumber yang berlokasi di Dumpuh Argodadi Sedayu Bantul. Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru yang berpengalaman yang berjumlah 2 orang. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan guru dan melibatkan mereka dalam proses penelitian, yang tujuannya untuk menggali pemikiran, strategi, dan pengalaman yang mereka miliki dalam menghadapi tantangan ini. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan individu, dan temuan yang dapat memberikan wawasan berharga dalam pengembangan pendekatan yang efektif untuk mengatasi kebosanan peserta didik.

HASIL & PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Wawancara mendalam dengan Ibu S, seorang guru di SD 2 Dingkikan, dan Ibu ANA, seorang guru di SD 1 Sedayu. Hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu faktor-faktor penyebab kebosanan peserta didik saat pembelajaran di sekolah dasar, membahas pendekatan spesifik, seperti penggunaan teknologi, pendekatan diferensiasi, dan kolaborasi dengan peserta didik, serta upaya guru sekolah dasar dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan.

Faktor-faktor Penyebab Kebosanan saat Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pertama, narasumber menyatakan bahwa “peserta didik mengalami kebosanan saat pembelajaran karena guru menjelaskan dengan monoton dan tidak ada media dalam penyampaian materi.” Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan cenderung kehilangan minat terhadap materi yang diajarkan. Ketika guru hanya mengandalkan metode pengajaran yang konvensional, seperti paparan lisan yang monoton, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam memproses informasi dan menjaga fokus mereka. Tanpa adanya penggunaan media atau alat bantu visual yang menarik, peserta didik kesulitan untuk membayangkan dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi atau dunia nyata mereka. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial. Anak akan lebih baik mempelajari pengetahuan logika dan sosial dari temannya sendiri (Nasution, 2018). Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi dan untuk menyederhanakan tingkat kesukaran tersebut diperlukan kehadiran media sebagai alat bantu seperti : globe, grafik, gambar dan lain-lain (Ekayani, 2017).

Kedua, tantangan yang kurang. Menurut (Prabawati et al., 2013) bahwa rasa bosan dalam pembelajaran dapat muncul akibat adanya pembelajaran yang monoton, tidak menarik, masih adanya tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan di rumah, dan waktu pembelajaran yang dihubungkan dengan mata pelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa dan cara mengajar guru yang tidak menarik. Peserta didik membutuhkan stimulus intelektual dan tantangan yang memadai untuk menjaga ketertarikan dan motivasi mereka. Jika pembelajaran terlalu mudah atau kurang menantang, peserta didik mungkin merasa bosan karena kurangnya stimulasi mental yang diperlukan untuk tetap terlibat.

Ketiga, kurangnya berinteraksi antara guru dan peserta didik. Di dalam interaksi sosial pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar (Sardiman, 2012). Peserta didik perlu memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang menarik. Peserta didik

mungkin merasa bahwa pembelajaran hanya berlangsung secara satu arah, di mana guru memberikan informasi tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkontribusi atau berinteraksi. Dengan tidak terjadinya interaksi sosial yang baik antara guru dan siswa, siswa akan merasa kurangnya perhatian dari guru dan kurangnya motivasi belajar yang diberikan oleh guru kepada siswanya (Isnaini & Hidayah, 2020).

Keempat, metode pengajaran yang tidak variatif. Jika guru menggunakan metode pengajaran yang monoton dan tidak menyajikan variasi dalam gaya pembelajaran, peserta didik mungkin kehilangan minat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran seperti diskusi kelompok, permainan, presentasi visual, atau proyek kolaboratif untuk menjaga keberagaman dan keterlibatan peserta didik. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar dan materi yang bervariasi. Mereka dapat menggunakan buku teks, artikel, cerita, video, atau presentasi yang berbeda untuk menyajikan informasi kepada peserta didik. Dengan variasi materi pembelajaran, peserta didik akan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan menarik. Variasi yang dilakukan pendidik hendaknya sesuai dengan kondisi kelas, lancar, dan logis sehingga tidak mengganggu alur pembelajaran yang sedang berlangsung (Iningsih & Samad, 2013).

Kelima, kurangnya koneksi dengan konteks kehidupan nyata. Jika peserta didik tidak melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, mereka mungkin merasa kurang tertarik. Ini dapat membuat peserta didik kehilangan minat dan motivasi dalam belajar, karena mereka tidak melihat nilai atau manfaat dari apa yang mereka pelajari. Guru dapat membantu mengatasi hal ini dengan menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata dan memberikan contoh yang relevan bagi peserta didik. Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Diskusi kelas yang melibatkan peserta didik dalam berbagi cerita, pemikiran, dan

pandangan mereka tentang topik pembelajaran dapat membantu peserta didik melihat nilai dari apa yang mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata. Diskusi kelompok kecil terjadi dalam situasi tatap muka yang informal, setiap diskusi kelompok kecil harus mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh kelompok, diskusi berlangsung sistematis, dan setiap peserta didik yang menjadi anggota kelompok mendapat kesempatan untuk bertatap muka mengemukakan pendapatnya secara bebas, dengan tidak mengabaikan aturan-aturan diskusi (Nasution, 2017).

Keenam, tidak dapat mengatasi perbedaan individual. Setiap peserta didik memiliki minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman yang berbeda. Jika pendekatan pengajaran tidak mempertimbangkan perbedaan individu, beberapa peserta didik mungkin merasa bosan karena mereka tidak dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka. Guru perlu mengadopsi strategi diferensiasi yang memperhatikan kebutuhan dan minat individu peserta didik. Proses diferensiasi dilaksanakan dengan penggunaan kegiatan berjenjang, pengembangan kegiatan yang beragam, dan klasifikasi siswa berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat (Yani, dkk, 2023).

Ketujuh, lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung serta sarana dan prasarana. Fasilitas yang kurang memadai, suasana kelas yang monoton, atau kurangnya interaksi sosial yang positif dapat membuat peserta didik merasa tidak tertarik. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga berujung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Nasution, 2017).

Dengan ketujuh faktor yang disebutkan di atas kemudian muncul sikap peserta didik saat merasa bosan dengan pembelajaran di kelas sangat beragam dan dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa peserta didik mungkin menunjukkan sikap apatis, di mana mereka kehilangan minat dan motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Mereka cenderung melamun, tidak fokus, dan sulit berkonsentrasi. Sikap apatis ini dapat

mempengaruhi partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dan menurunkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi sikap apatis yang dialami peserta didik ini bukan hanya tugas guru bimbingan dan konseling saja, melainkan menjadi tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta orang tua peserta didik (Nasution, 2017).

Sikap lain yang mungkin muncul adalah sikap resisten, di mana peserta didik menunjukkan penolakan atau keengganan untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Mereka dapat menunjukkan sikap cuek, mengganggu kelas, atau menunjukkan ketidakpatuhan terhadap instruksi guru. Selain itu, beberapa peserta didik mungkin menunjukkan sikap pasif, di mana mereka hanya mengikuti arus tanpa menunjukkan minat aktif atau interaksi dalam pembelajaran. Mereka mungkin terlihat tidak bersemangat, tidak mengajukan pertanyaan, atau tidak berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau kegiatan kelas. Penting untuk diingat bahwa sikap peserta didik saat merasa bosan dengan pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor individu seperti minat, motivasi, pengalaman sebelumnya, dan persepsi mereka terhadap pembelajaran (Nasution, 2017).

Pendekatan Spesifik: Penggunaan Media dan Teknologi, Pendekatan Diferensiasi, dan Kolaborasi dengan Peserta Didik

Pendekatan spesifik dalam menghadapi kebosanan peserta didik saat pembelajaran di sekolah dasar melibatkan penggunaan media dan teknologi, pendekatan diferensiasi, dan kolaborasi dengan peserta didik.

Pertama, penggunaan media dan teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi kebosanan peserta didik. Dari hasil wawancara, dengan penggunaan teknologi atau bisa disebut alat peraga dapat memperkuat pemahaman peserta didik "karena dengan alat peraga anak akan lebih tertarik dan fokus pada materi yang diberikan guru" serta "supaya anak dapat dengan mudah menerima materi yang diajarkan." Dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau proyektor, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara interaktif dan menarik. Video pembelajaran, aplikasi pendidikan, atau permainan edukatif

dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan memikat minat peserta didik. Selain itu penggunaan media pembelajaran dapat merangsang pola pikir siswa, dan sebagai upaya pengembangan dalam proses belajar mengajar agar lebih variatif (Muthoharoh, 2011).

Namun, masih banyak guru yang belum menggunakan media pembelajaran secara inovatif. Mereka tidak hanya tidak menerapkan media tersebut, tetapi juga tidak menggunakan media pembelajaran sama sekali di sekolah. Menurut (Kustandi & Sutjipto, 2011) Ada beberapa alasan, mengapa guru tidak menggunakan media pembelajaran. Alasan pertama adalah:

1. Guru menganggap bahwa menggunakan media perlu persiapan.
2. Media itu barang canggih dan mahal.
3. Tidak biasa menggunakan media (gagap teknologi).
4. Media itu hanya untuk hiburan sedangkan belajar itu harus serius.
5. Di sekolah tidak tersedia media tersebut, sekolah tidak memiliki peralatan dan bahan untuk membuat media pembelajaran.
6. Guru tidak memahami arti penting penggunaan media pembelajaran.
7. Guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai cara membuat sendiri media pembelajaran.
8. Guru tidak memiliki keterampilan mempergunakan media pembelajaran.
9. Guru tidak memiliki peluang (waktu) untuk membuat media pembelajaran.
10. Guru sudah biasa mengandalkan metode ceramah.

Nyatanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini sangat membantu pendidik untuk lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran. Meskipun IPTEK menghadirkan gejala sosial dan perubahan dalam masyarakat, para pendidik tidak seharusnya menghindar dan menolak mengikuti perkembangan tersebut.

Padahal penggunaan media atau teknologi ini tak melulu tentang teknologi, guru dapat mengkreasi pendekatan ini dengan berbagai variasi dan sesuai kebutuhan dalam proses belajar mengajar, contohnya sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan variasi media

yang dapat dilihat seperti menggunakan gambar, *slide*, foto, bagan, dan lain sebagainya;

2. Variasi alat atau media yang dapat didengar seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya;
3. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan. Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian peserta didik sebab peserta didik dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok. Yang termasuk ke dalam alat dan media ini adalah berbagai macam peragaan, model, dan lain sebagainya (Isnaini & Hidayah, 2020).

Seperti yang disebutkan di atas, tak hanya ketiga variasi tersebut yang bisa digunakan di pendekatan ini, guru dapat menggunakan alat peraga untuk pembelajaran sesuai kreativitas yang dikuasai guru.

Kedua, pendekatan diferensiasi. Diferensiasi mengacu pada pengakuan dan respons terhadap perbedaan individual peserta didik dalam hal minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman. Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing peserta didik, sehingga mengurangi risiko kebosanan. Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian (Nihayah, 2015), direkomendasikan agar guru yang ingin mendukung dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswanya, harus terlebih dahulu mengidentifikasi potensi, minat, dan gaya belajar siswanya; kemudian berikan mereka lingkungan belajar di mana siswa dapat menunjukkan kreativitas mereka, mempertahankan ide-ide mereka secara bebas, dan menghasilkan solusi unik untuk masalah yang mereka hadapi; dan akhirnya menerapkan pendekatan, metode, atau teknik yang meningkatkan pemikiran kreatif dan yang efektivitasnya terbukti secara ilmiah dalam literatur.

Dengan menerapkan pendekatan diferensiasi, guru dapat menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran

yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Beberapa peserta didik mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran yang berbasis visual, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik atau diskusi kelompok. Dengan memahami preferensi dan kebutuhan peserta didik, guru dapat menyusun dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi mereka.

Selain itu, pendekatan diferensiasi juga mencakup pemberian pilihan aktivitas kepada peserta didik. Dalam konteks pembelajaran yang berbeda, guru dapat menyediakan pilihan tugas atau proyek yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan minat mereka sendiri. Dengan memberikan ruang untuk eksplorasi dan kreativitas, peserta didik akan merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki perasaan memiliki terhadap proses belajar.

Pendekatan diferensiasi juga dapat mengurangi kebosanan peserta didik dengan menyesuaikan tingkat kesulitan tugas atau aktivitas pembelajaran. Beberapa peserta didik mungkin memerlukan tantangan yang lebih tinggi untuk tetap terlibat, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak dukungan dan pemahaman dasar. Dengan menyesuaikan tingkat kesulitan, guru dapat memastikan bahwa peserta didik tetap terlibat dan tidak merasa terlalu mudah atau terlalu sulit dalam pembelajaran.

Ketiga, kolaborasi dengan peserta didik. Pendidik perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya (Nasution, 2017). Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau presentasi tim, guru dapat meningkatkan rasa memiliki peserta didik terhadap pembelajaran. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan membangun kebersamaan.

Dengan mengimplementasikan pendekatan spesifik yang melibatkan

penggunaan teknologi, pendekatan diferensiasi, dan kolaborasi dengan peserta didik, guru dapat mengatasi kebosanan peserta didik saat pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan relevan, sehingga meningkatkan keterlibatan, minat, dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Upaya Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Peserta Didik yang Mengalami Kebosanan

Dari hasil wawancara dengan narasumber, menurut narasumber upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan yaitu dengan “menggunakan metode yang bervariasi, berpenampilan menarik, menggunakan bahasa yang tidak monoton, menjelaskan materi dengan cara yang menyenangkan dapat diselingi dengan bernyanyi bersama, menggunakan alat peraga, diberikan tugas yang menyenangkan, saling berkolaborasi antar sesama guru, memberikan umpan balik untuk peserta didik, belajar di luar kelas, dengan memberikan tanya jawab di akhir materi pembelajaran tujuannya agar dapat mengetahui seberapa jauh peserta didik menerima pembelajaran, dan mendengar masukan dari peserta didik” serta “memberikan kuis atau pertanyaan pada awal pembelajaran atau akhir pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti *ice breaking* dan *game*, meningkatkan kreativitas, mendorong kepercayaan, dan mendorong motivasi guru untuk terus berinovasi, menerapkan pembelajaran kooperatif, melakukan kegiatan belajar secara *outdoor*, memberikan penilaian dan apresiasi kepada peserta didik.”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan yaitu:

1. Menerapkan metode yang bervariasi, Dengan menghadirkan variasi dalam metode pembelajaran, guru dapat menarik minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara efektif dan efisien, tentunya pendidik harus

memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai metode (Nasution, 2017). Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, atau simulasi peran untuk mempromosikan interaksi dan partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknik pembelajaran yang lebih praktis, seperti eksperimen laboratorium, penelitian lapangan, atau kunjungan ke tempat-tempat terkait materi pelajaran. Dengan cara ini, peserta didik akan mengalami pembelajaran yang lebih menarik dan beragam, sehingga mengurangi kemungkinan kebosanan.

Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga melibatkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan aplikasi edukatif, video pembelajaran, atau platform pembelajaran daring untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, guru dapat menggunakan gamifikasi dalam pembelajaran, dengan memasukkan elemen permainan ke dalam aktivitas pembelajaran seperti kuis, permainan interaktif, atau sistem *reward* untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Secara garis besar *reward* dapat digolongkan menjadi dua, yaitu *reward* verbal dan non verbal, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Workman & Williams, 1980) *Reward* verbal adalah pemberian penghargaan melalui ucapan seperti kata-kata : "Kamu hebat!, Kamu bagus!, Kamu cerdas!, Great!, Pintar, ! Keren!, dan lain- lain. Sedangkan *reward* non verbal bisa melalui : 1) gerak tubuh, seperti mengelus kepala, memeluk, menyalami, 2) ekspresi wajah seperti melalui senyuman, 3) *symbol*, seperti memberikan tanda bintang, stiker, 4) hadiah benda seperti piala dan lain- lain. Salah satu prinsip pemberian *reward* yang harus diperhatikan adalah harus bermakna, tidak terlalu sering pengulangannya serta harus bersifat variatif, karena apabila terlalu sering terjadi pengulangan dengan kata-kata, atau perlakuan yang sama anak akan merasa bosan.

Tujuan dari *reward* ini adalah memunculkan minat belajar anak secara internal yang kita yakini jika minat dapat

dimunculkan dari dalam diri seseorang itu sendiri, hasilnya akan lebih luar biasa dibandingkan hanya datang dari orang lain di sekitarnya (Deci et al., 1999). Dengan pendekatan yang inovatif dan beragam ini, peserta didik akan merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga kebosanan dapat diatasi dengan efektif.

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi juga memperhatikan kebutuhan dan minat individu peserta didik. Guru harus mampu mengidentifikasi minat peserta didik dan menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang relevan dan menarik bagi mereka. Misalnya, jika peserta didik memiliki minat dalam seni visual, guru dapat menghadirkan kegiatan yang melibatkan seni visual dalam pembelajaran, seperti membuat poster atau proyek seni terkait dengan topik pelajaran. Dengan mempersonalisasi pembelajaran sesuai dengan minat peserta didik, mereka akan merasa lebih terlibat dan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

Dalam menjalankan metode pembelajaran yang bervariasi, guru juga perlu mengadopsi pendekatan diferensiasi. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kecepatan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kebutuhan individu peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai. Misalnya, bagi peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih cepat, guru dapat memberikan materi tambahan yang lebih menantang, sedangkan bagi peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau mengadakan sesi bimbingan secara individual. Dengan diferensiasi yang tepat, peserta didik tidak hanya akan terhindar dari kebosanan, tetapi juga dapat merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

2. Berpenampilan menarik. Ketika guru memperhatikan penampilannya saat mengajar berarti peserta didik sudah layak mengembangkan sikap bercermin pada sang guru (Sundayana, 2018). Guru yang berpenampilan menarik dapat mencerminkan profesionalitas dan keseriusan dalam mengajar. Misalnya, guru yang tampil dengan pakaian yang

rapi dan sopan akan memberikan kesan bahwa mereka menghargai pentingnya pembelajaran. Selain itu, penampilan yang rapi dan terawat juga memberikan contoh yang baik bagi peserta didik mengenai pentingnya penampilan diri dalam berbagai situasi.

Sikap yang ramah dan energik juga dapat membantu mengatasi kebosanan peserta didik. Guru yang bersikap ramah dan murah senyum akan menciptakan atmosfer yang menyenangkan di kelas. Peserta didik akan merasa lebih nyaman berinteraksi dengan guru dan lebih mudah terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, guru yang memiliki sikap energik dan antusias dalam menyampaikan materi pembelajaran juga akan membangkitkan semangat dan minat peserta didik.

Selain penampilan fisik dan sikap, guru juga dapat menggunakan variasi suara dan bahasa tubuh dalam menyampaikan pembelajaran. Peran sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif (Hasibuan, 2017). Menggunakan intonasi suara yang berbeda-beda, melibatkan gerakan tubuh yang menggambarkan konsep atau cerita, serta memanfaatkan ekspresi wajah yang menarik, dapat membantu menarik perhatian peserta didik dan membuat mereka lebih fokus dalam pembelajaran.

Namun, penting untuk diingat bahwa penampilan menarik tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, tetapi juga melibatkan sikap dan komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Guru perlu mengedepankan keprofesionalan, kesantunan, dan keramahan dalam interaksi dengan peserta didik.

3. Memberikan tugas kepada peserta didik. Tugas-tugas tersebut dapat merangsang keterlibatan peserta didik, meningkatkan motivasi mereka, dan memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik, guru dapat mengombinasikan antara tugas

individu dan tugas kelompok. Tugas individu dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian, mengasah keterampilan analitis, dan merangsang pemikiran kritis. Contohnya, guru dapat memberikan tugas penulisan esai, penelitian mandiri, atau pemecahan masalah yang melibatkan penerapan konsep yang telah dipelajari. Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa yang mencapai tujuan pembelajaran (Magdalena et al., 2020).

Selain itu, tugas kelompok juga dapat memberikan pengalaman kolaboratif dan interaktif bagi peserta didik. Melalui tugas kelompok, peserta didik dapat belajar bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Contohnya, guru dapat memberikan tugas proyek kelompok yang melibatkan riset, presentasi, atau pembuatan karya seni yang terkait dengan materi pelajaran.

Penting bagi guru untuk merancang tugas yang menarik dan relevan dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Dengan memilih topik yang menarik dan kontekstual, peserta didik akan lebih termotivasi dalam mengerjakan tugas. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi dan sumber daya *online* untuk memberikan variasi dalam tugas. Misalnya, memberikan tugas penelitian menggunakan sumber-sumber *online*, pembuatan video presentasi, atau diskusi daring dengan peserta didik dari kelas lain.

Dalam memberikan tugas, penting bagi guru untuk memberikan panduan yang jelas dan tujuan yang terukur kepada peserta didik. Hal ini akan membantu peserta didik dalam memahami ekspektasi, merencanakan langkah-langkah yang diperlukan, dan mengevaluasi hasil kerja mereka. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi dan merayakan keberhasilan mereka.

4. Berkolaborasi dengan sesama guru. Dalam kolaborasi, para guru dapat mengadakan pertemuan berkala atau diskusi rutin untuk berbagi pengalaman dan tantangan

yang mereka hadapi. Dalam forum ini, mereka dapat berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang efektif, sumber daya yang tersedia, serta mengidentifikasi metode pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik. Misalnya, guru-guru dapat berbagi rencana pelajaran yang telah mereka terapkan dan mendiskusikan ide-ide baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Mengingat hal tersebut dan dampak positif kolaborasi terhadap guru, maka telaah ini perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana kolaborasi guru yang efektif dilakukan agar kualitas guru meningkat dari sudut pandang kompetensinya (Beauchamp et al., 2015).

5. Pembelajaran di luar kelas atau *outdoor*. Dengan menghadirkan pembelajaran di luar ruangan, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif, mengalami pengalaman langsung, dan melibatkan diri dalam kegiatan yang lebih menarik dan berbeda dari pembelajaran di dalam kelas.

Menurut (Yli-Panula et al., 2020) ada berbagai lokasi dapat digunakan untuk pembelajaran *outdoor* antara lain:

- a. Lingkungan di dalam sekolah
Lingkungan di dalam sekolah merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar, menawarkan peluang belajar secara formal dan informal. Selain itu, berbagai aktivitas sehari-hari di sekolah merupakan sumber belajar yang baik.
- b. Lingkungan di luar sekolah
Lingkungan di sekitar sekolah menawarkan peluang untuk dijadikan sumber belajar. Lingkungan sekitar memperkaya kurikulum. Berbagai lingkungan yang dapat digunakan untuk sumber belajar antara lain persawahan, taman, kebun binatang, museum, kerja proyek, dsb.

Salah satu contoh pembelajaran di luar kelas adalah kunjungan lapangan. Guru dapat mengorganisir kunjungan ke tempat-tempat seperti museum, kebun binatang, taman alam, atau tempat bersejarah. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk melihat, menyentuh, dan mengalami langsung apa yang mereka pelajari dalam konteks nyata. Misalnya, saat mempelajari tentang hewan,

mereka dapat melihat hewan-hewan tersebut secara langsung di kebun binatang, yang pasti lebih menarik daripada hanya membaca buku di dalam kelas. Dengan bereksplorasi di lingkungan sekitar dapat menghidupkan materi pelajaran dan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

Pembelajaran di luar kelas juga dapat melibatkan kegiatan komunitas atau kunjungan ke perusahaan atau lembaga lain. Misalnya, peserta didik dapat melakukan kunjungan ke pabrik makanan untuk mempelajari proses produksi atau ke perpustakaan untuk belajar lebih dalam tentang penelitian dan literasi. Dengan melihat bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, peserta didik akan lebih terlibat dan memahami pentingnya pembelajaran.

Pembelajaran *outdoor* dapat dilakukan waktu 3 pembelajaran normal, sebelum kegiatan pembelajaran di sekolah atau sesudahnya, dan saat-saat liburan sekolah (Yli-Panula et al., 2020). Penting bagi guru untuk merencanakan dan mengorganisir kegiatan di luar kelas dengan baik. Guru perlu mempertimbangkan keselamatan peserta didik, memastikan tujuan pembelajaran tercapai, dan mempersiapkan materi yang relevan dengan kegiatan tersebut. Dalam pembelajaran di luar kelas, guru juga dapat mengintegrasikan teknologi seperti kamera atau perekam suara untuk dokumentasi atau refleksi pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang upaya guru dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan saat pembelajaran di sekolah dasar dapat diambil kesimpulan yaitu pada pembahasan pertama mengenai faktor-faktor penyebab kebosanan peserta didik saat pembelajaran di sekolah dasar adalah penjelasan guru yang monoton, tantangan yang kurang, kurangnya keterlibatan dan partisipasi dalam pembelajaran, metode pengajaran yang tidak variatif, kurangnya koneksi dengan konteks kehidupan nyata, tidak dapat mengatasi perbedaan individual, dan lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung serta sarana dan prasarana. Yang kemudian saat peserta didik bosan akan

muncul sikap apatis dan sikap resisten. Pada pembahasan kedua membahas pendekatan spesifik, seperti penggunaan teknologi yang membantu menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif, pendekatan diferensiasi yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan kolaborasi dengan peserta didik yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, serta pada pembahasan terakhir upaya guru sekolah dasar dalam menghadapi peserta didik yang mengalami kebosanan yaitu dengan menerapkan metode yang bervariasi, berpenampilan menarik, memberikan tugas kepada peserta didik, berkolaborasi dengan sesama guru, dan melakukan pembelajaran di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar Edisi Ketujuh Buku Dua*. Pustaka Pelajar.
- Beauchamp, G., Clarke, L., Hulme, M., Jephcote, M., Kennedy, A., Magennis, G., Ian Menter, Jean Murray, T. M., O'Doherty, T., & Peiser, G. (2015). Partnership in teacher education. In *Teacher Education in Times of Change* (pp. 201-216). Policy Press. <https://doi.org/10.51952/9781447318552.ch012>
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627-668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2(1), 1-11.
- Faturrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran*. Ar-ruzz media.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236-243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hasibuan, R. P. (2017). Peran Guru dalam Pendidikan. *Prosding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(2), 400-406. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/peran-guru-dalam-pendidikan.pdf>
- Hidayati, S. H. (2017). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(2), 1-6. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152-172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Inengsih, M., & Samad, A. (2013). Penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan kelas IV SDN 16 Sendoreng. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(4). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/1720/pdf>
- Isnaini, N., & Hidayah, D. (2020). *Media Pembelajaran Dalam Pembentukan Interaksi Belajar Siswa*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Kau, M. A. (2017). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKN*, 157-166. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/download/1281/655>
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Ghalia Indonesia.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 244-257. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/bintang.v2i2.986>
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Kencana.
- Mubarok, A. (2019). Penataan Tempat Duduk Di Kelas Dalam Memotivasi Belajar

- Siswa. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 39–51. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/70>
- Muthoharoh. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Pluralisme dalam Film My Name is Khan (Tinjauan Materi dan Metode dari Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta.
- Nasution. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nasution, T. (2018). Membangun kemandirian siswa melalui pendidikan karakter. *Jurnal Ijtimaiah*, 2(1).
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan potensi anak: Antara mengembangkan bakat dan eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–28. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/503>
- Prabawati, I. G. A. D. C. A., Garminah, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh model CIRC berbantuan media gambar berseri terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD gugus IV kecamatan Rendang. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/833/706>
- Rasyid, I. K. S., & Rohani. (2018). Manfaat Media dalam Pembelajaran. *AXIOM*, 7(1), 28.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundayana, R. (2018). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 75–84. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.262>
- Tarigan, J. E., & Siregar, H. T. (2022). Perbaikan Pembelajaran Ipa Dengan Menggunakan Media Konkret Pada Materi Jenis-Jenis Daun Di Kelas IV SD Negeri 068007 Medan Tuntungan. *JURNAL CURERE*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.36764/jc.v6i1.720>
- Utami, Y. S. (2020). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.607>
- Wardani. (2022). *Pengantar pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka.
- Workman, E. A., & Williams, R. L. (1980). Effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation in the classroom. *Journal of School Psychology*, 18(2), 141–147. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(80\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0022-4405(80)90029-1)
- Yli-Panula, E., Jeronen, E., & Lemmetty, P. (2020). Teaching and learning methods in geography promoting sustainability. *Education Sciences*, 10(1).